

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi

Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh ;

Wendy Kurniawan

NIM 1611210095

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH dan TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu. Telp (0736) 51276-5117-51172-538789

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wendy Kurniawan
NIM : 1611210095

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Wendy Kurniawan
NIM : 1611210095
Judul : Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu

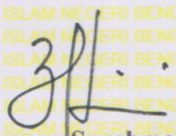
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada ujian munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Dan demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

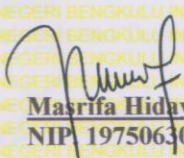
Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bengkulu, 20 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP. 196110151984031002


Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “ **Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu** ”, yang disusun oleh Wendy Kurniawan, NIM : 1611210095, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Rabu, tanggal 20 Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dra. Khermarinah, M.Pd.I :
NIP. 196312231993032002

Sekretaris
Nurlia Latipah, M.Pd.Si :
NIP. 198308122018012001

Penguji I
Dr. Buyung Surahman, M.Pd :
NIP.196110151984031002

Penguji II
Rossi Delta, M.Pd :
NIP. 198107272007102004

Bengkulu, 20 Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Orang tua ku Ayahanda (Wainal Asri) dan Ibunda (Yeni) yang membesarkan dan merawatku, memberikan motivasi, dan selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta untukku selama ini, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orang tua.
2. Untuk keluarga besarku, adikku memberikan motivasi dan mengajarkan arti kesabaran.
3. Teman-teman perjuangan PAI terkhusus PAI kelas C angkatan 2016 yang telah berbagi ilmu selama belajar dengan kalian semua dan adanya terasa rasa kekeluargaannya.
4. Agama, bangsa dan almamater IAIN Bengkulu yang telah menempahku.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan ”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wendy Kurniawan
NIM : 1611210095
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 DI SMAN 11 Kota Bengkulu**" adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, November 2020
Yang Menyatakan



Wendy Kurniawan
Nim:1611210095

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena perjuangan beliau kita dapat beranjak zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan saat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menambah ilmu kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta Staf yang menyediakan fasilitas dan administrasi yang menunjang proses perkuliahan.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan arahan serta motivasi bagi mahasiswa PAI.

5. Bapak Dr. Buyung Surahman, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Masrifa Hidayani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, nasehat, pengarahan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Pimpinan dan Staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas baik itu berupa referensi atau literatur yang lainnya.

Penulis juga menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Bengkulu,

2021

Wendy Kurniawan

NIM. 1611210095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematis Penulisan.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru	
1. Pengertian Kompetensi	9
2. Macam-macam Kompetensi	10
B. Guru	

1. Pengertian Guru	24
C. Pembelajaran Pendidikan Agama islam	
1. Pengertian Pembelajaran Agama Islam	28
2. Komponen Pembelajaran	31
D. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19.....	38
E. Penulisan yang relevan.....	40
F. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek dan Informan	44
D. Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	45
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi	47
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Diskripsi Wilayah.....	50
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72

B. Saran.....74

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

ABSTRAK

Wendy Kurniawan, NIM. 1611210095. **“Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu”**, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. Buyung Surahman, M.Pd. 2. Masrifa Hidayani, M.Pd

Kata Kunci: Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 dan faktor penghambat pembelajaran PAI pada masa pandemic covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2020 dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data wawancara kepada guru PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu serta menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui kompetensi Guru PAI pada masa pandemi covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu sudah baik guru telah melaksanakan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan secara daring membuat strategi yang sesuai dengan pembelajaran secara daring, guru harus membuat RPP darurat dan mengevaluasi pembelajaran meskipun banyak kekurangan dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

Faktor penghambat pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 yaitu pertama dari guru yang belum terlalu menguasai IT, masih ada siswa yang belum mempunyai HP android, terbatasnya kuota internet, masih banyak siswa yang masa bodoh dengan pembelajaran secara daring.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Wawancara

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Keadaan Siswa

Tabel 4.1 Tentang Keadaan Guru

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Dokumentasi
3. SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Kartu Bimbingan
7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Setiap Negara mengutamakan pendidikan karena pendidikan itu sangat penting untuk pembangunan Negara dan penentu keberhasilan Negara. Indonesia juga mengutamakan pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk kemajuan Negara Indonesia. Hal ini dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-IV yang berbunyi bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara.¹

Pemerintah dan bangsa Indonesia terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah melakukan strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan mengeluarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan hal ini diharapkan mutu pendidikan Indonesia baik terutama kualitas guru yang ada Indonesia karena guru sangat berperan penting dengan keberhasilan suatu pendidikan.²

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik. Seorang guru harus menjadi pendidik yang profesional yang bisa membimbing, melatih, mengajar disuatu lembaga pendidikan formal. Guru sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan formal dalam mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Untuk

¹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.1

² Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.2

memiliki pendidikan yang berkualitas guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang baik sehingga guru memiliki kualitas dan kinerja yang bagus dalam melaksanakan sistem pendidikan.³

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.⁴ Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan berapa lamanya mengajar. Kompetensi guru sangat penting sebagai pertimbangan untuk pembinaan dan pengembangan guru dalam mengajar dan meningkatkan kinerja guru.

Guru harus memiliki prinsip profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang pendidik. Proses pembelajaran yang baik itu sangat ditentukan oleh kinerja guru sebagai pendidik. Kinerja guru adalah seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Dampak dari covid-19 semua negara-negara baik negara maju, negara berkembang dan negara miskin di dunia menghadapi ancaman virus yang sangat mengancam keberlangsungan hidup manusia saat ini, kondisi ini membuat semua sektor tatanan kehidupan masyarakat suatu bangsa menjadi tidak menentu akibat penularan virus ini sangat cepat, tak terkecuali dunia pendidikan hampir seluruh kampus di dunia tidak bisa menjalankan aktivitas perkuliahan seperti biasa. Sekolah-sekolah mulai dari PAUD, SD, SMP,

³ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.7

⁴ Musfah Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Bogor:Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 60

SMA tidak bisa menjalankan pembelajarannya di dalam ruang kelas. Berbagai metode pembelajaran ditawarkan agar proses perkuliahan dan pembelajaran bisa tetap berjalan ditengah wabah yang menjangkit ini, hingga saat ini belum ada metode yang memadai dalam menjalankan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien untuk keberlangsungan pendidikan yang berkualitas ditengah wabah covid 19 ini.

Tahun 2020 ini, dunia telah dilanda wabah yang disebut dengan Corona Virus atau dikenal dengan Covid-19 dan telah menyebar hampir di seluruh dunia. Sejak Januari 2020 WHO menyatakan dunia sedang berada pada darurat global karena virus ini. Indonesia juga menjadi salah satu negara terdampak covid-19, berdasarkan data dari gugus tugas penanganan covid-19 Indonesia bersama BNPB semenjak 14 Juni 2020 sudah ada 36.277 kasus covid-19 di Indonesia.⁵

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan surat edaran No. 4 Tahun 2020 terkait pelaksanaan pendidikan pada masa Covid-19 ini, di mana pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun akademik 2019/2020 resmi ditiadakan dan sekolah melaksanakan proses belajar dari rumah. Selain pendidikan dasar dan menengah, pendidikan tinggi atau universitas juga melakukan penyesuaian perkuliahan dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid-19 dilingkungan kampus.⁶

⁵ R. Sebayang (31 Januari, 2020), *Awas? WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia*. Diunduh Pada 15 Juni 2020

⁶ M. Taufiqurrahman. 2020. Perkuliahan daring mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada masa darurat Covid-19, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, (Online) Vol.9, No.2, 213-224, diakses 6 Juni 2020.

Sudah hampir 3 bulan para siswa/siswi belajar secara daring/online, barangkali untuk para guru dan siswa diperkotaan tidak terlalu banyak mengalami kendala dalam menerapkan proses kegiatan belajar mengajar melalui daring/online. Namun bagi sekolah yang berada di pelosok-pelosok Desa tentu kegiatan belajar mengajar secara daring ini banyak kendala terutama akses internet dan fasilitas pembelajaran lainnya, karena sistem pembelajaran secara online ini menuntut siswa belajar secara mandiri serta membutuhkan fasilitas dan sumber daya yang memadai.⁷

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer (PC), laptop, *smart phone*, dan *gadget* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet, pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama secara mandiri. *E-learning* dilakukan pada waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *Whatsapp (WA)*, *telegram*, *aplikasi Zoom* ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar diwaktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda.⁸

Seluruh sekolah di Kota Bengkulu sudah menjalankan pembelajaran secara online/daring akan tetapi ada beberapa sekolah yang tidak bisa menjalankan metode pembelajaran jarak jauh tersebut, ada sekolah yang meliburkan proses pembelajaran selama wabah covid 19 ini. Disisi lain orang tua sangat berharap anak-anaknya bisa menjalankan aktivitas belajar seperti sedia kala, tapi ada kekhawatiran mereka terhadap penyebaran virus ini ke

⁷ Observasi awal pada tanggal 1 April 2020 di SMAN 11 Kota Bengkulu

⁸ Rahayu Retnaningsih. 2020. E-learning system sebuah solusi pragmatis program vokasional semasa pandemi COVID-19, *Jurnal Taman Vokasi*, (Online), Vol.8, No.1, 21-26, diakses 7 Juni 2020).

anak-anak mereka, para orang tua dituntut untuk menjadi mentor bagi anak-anak mereka dirumah hal ini mungkin bisa turut membantu suksesnya pembelajaran secara daring.

Namun persolannya tidak semua orang tua punya kapasitas dan waktu untuk membantu anak-anaknya belajar. Entah apa yang akan terjadi nanti terhadap pendidikan kita, pemerintah dituntut untuk bisa mencari formula bagaimana dunia pendidikan kita bisa berjalan dengan baik dan berkualitas.⁹

Didalam pembelajaran PAI pada masa pandemi ini guru PAI harus dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik terutama pada kompetensi pedagogik karena pada saat ini pembelajaran harus dilakukan secara online. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Disitulah guru PAI harus menerapkan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pada saat mengajar pembelajaran PAI meskipun keadaan sulit seperti ini dalam menghadapi pandemi Covid-19.¹⁰

Berdasarkan observasi awal di SMAN 11 Kota Bengkulu pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dan pembelajaran dilakukan dengan sesuai kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah tetapi pada saat ini pandemi covid-19 pembelajaran di kelas tidak bisa dilakukan. Pembelajaran dilakukan secara online dari berbagai aplikasi yang bisa

⁹ Sukamdani, *Nasib Dunia Pendidikan di masa pandemi covid-19*, (Kontras co.id, diakses pada tanggal 12 juni 2020).

¹⁰ Observasi awal pada tanggal 1 April 2020 di SMAN 11 Kota Bengkulu

digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara online.¹¹ Tetapi dengan pembelajaran jarak jauh ini memiliki beberapa kendala yang dihadapi baik dari sekolah, guru, siswa yang ada di SMAN 11 Kota Bengkulu.

Berdasarkan observasi awal maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kompetensi Guru dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA N 11 Kota Bengkulu”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ini yaitu;

1. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19.
2. Pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran secara online.
3. Kurangnya tanggung jawab karena masih tidak memberi tugas kepada siswa pada masa pandemi.

C. Batasan Masalah

Ada beberapa masalah yang menyebabkan kompetensi guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19. Maka penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan.

Peneliti hanya membatasi pada masalah kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui kompetensi guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19.

D. Rumusan Masalah

¹¹ Observasi awal pada tanggal 1 April 2020 di SMAN 11 Kota Bengkulu

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu;

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada saat masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu ?
2. Apa faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada saat masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Secara Teoritis
 - a. Informasi dan data yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian dan bahan diskusi tentang upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.
 - b. Menambah wawasan pembaca, utamanya mahasiswa fakultas tarbiyah dan tadaris yang akan terjun di dunia pendidikan sebagai profesi pilihan.
2. Secara Praktis

- a. Evaluasi terhadap kompetensi guru
- b. Evaluasi meningkatkan pembelajaran PAI
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual bagi pengembang ilmu pengetahuan

G. Sistematis Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi meliputi tiga bab, yaitu:

- Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Landasan Teori, dalam bab ini akan membahas masalah kompetensi guru, guru, pembelajaran PAI, penelitian yang relevan, kerangka berpikir.
- Bab III Metode Penelitian, bab ini memuat tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan informan penelitian, sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- Bab IV Metodologi Penelitian, bab ini yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian, dan analisis pembahasan.
- Bab V Penutup, pada bab ini merupakan bab penutup dari rangkaian yang mana terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut Mulyasa dalam Jejen Musfah kompetensi guru merupakan perpaduan antara personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional.¹²

Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.¹³

Sedangkan Len Holmes berpendapat “ *A competency is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behavior or outcome which a person should be able to demonstrate.*

Kompetensi adalah deskripsi tentang sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja di bidang pekerjaan tertentu. Ini adalah deskripsi tindakan, perilaku atau hasil yang harus dapat ditunjukkan oleh seseorang), Seorang baru dikatakan memiliki

¹² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. (Kencana, Jakarta 2011), hlm. 27.

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

kompetensi jika ia dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan baik.¹⁴

Jadi dari menurut ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi ialah suatu gambaran seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan yang baik dan propesional dan memiliki hasil yang baik dan relevan didalam bidangnya. Kompetensi memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi sosial, kompetensi professional.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta dari berbagai aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan keterkaitan yang berbeda. Berkenaan dengan

¹⁴ Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 39

pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Dalam hal kompetensi guru, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pada tahun 2005 pemerintah telah memiliki payung hukum dalam peningkatan mutu pendidikan dengan mengeluarkan undang-undang No. 14 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru sebagai profesi.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, dan keterkaitan yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus

4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.¹⁵

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru meliputi tiga hal, yaitu: perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

1) Perancangan Pembelajaran

Di sekolah, rancangan kegiatan pembelajaran lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram.¹⁶ Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

a) Identifikasi Kebutuhan

¹⁵ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 61

¹⁶ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 53

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini sebaiknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan, merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut: Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar. Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

b) Perumusan Kompetensi Dasar

Kompetensi merupakan suatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

Oleh sebab itu setiap kompetensi harus merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

c) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk

kompetensi.¹⁷ Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah- langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.¹⁸

¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78

¹⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 73-75

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial, menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran salah satunya kompetensi pedagogik. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.¹⁹

- a) Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b) Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
- c) Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi....* hlm. 95

mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/ metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.²⁰

3) Evaluasi Hasil Belajar

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian

²⁰ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 73-75

pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi bertujuan untuk:

- a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.²¹

Seorang guru yang baik adalah guru yang mencintai dan memahami baik bidang studinya maupun anak didiknya, seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil. Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar yaitu: Kegairahan dan kesediaan dalam belajar, Membangkitkan minat murid, Menumbuhkan minat dan bakat yang baik, Mengatur proses pembelajaran dalam pengaturan pengalaman belajar adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, Berpindahnya pengaruh belajar dan

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 16

pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, Hubungan manusiawi dalam proses belajar.²²

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya, mampu menganalisis hasil asesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi, mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.²³

Kompetensi pedagogik jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak

²² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 15

²³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 73-75.

atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Begitu juga dengan guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agama dalam menguasai materi pelajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan penafsiran penelitian guna keperluan pengajaran, kemampuan memberikan motivasi serta bimbingan kepada anak didik agar memperoleh pengalaman yang diperlukan dan guru agama lebih berkompeten dalam mengajar dan mendidik anak didiknya.

Oleh karena itu, jelas guru agama harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Di samping itu, guru agama juga harus memiliki persyaratan-persyaratan lain yang dapat menunjang serta dapat mendukung tugasnya sebagai pendidik.²⁴

Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru agama harus melengkapi dan meningkatkan

²⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SD*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1998), hlm. 36

kompetensinya, salah satunya kompetensi pedagogik. Karena kalau tidak ada kompetensi dalam mendidik maka akan lemah generasi yang akan datang.

Generasi yang lemah akan menjadi beban bagi orang lain, generasi yang lemah bukan hanya lemah dari segi fisik tetapi juga lemah dari segi ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi hal tersebut peningkatan pendidikan adalah solusi yang paling tepat dan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya menumbuhkan tenaga guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mampu memberikan konstutusi dan konstruktif bagi kehidupannya dan anak didiknya.

b. Kompetensi kepribadian

Komponensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian bagi guru merupakan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi kepribadian terdiri atas:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru yang professional dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.

- 2) Kepribadian yang dewasa dengan indikator esensial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
 - 3) Kepribadian yang arif dengan indikator esensial, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
 - 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan bertakwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
 - 5) Kepribadian yang berwibawa dengan indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- a. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial; berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesama pendidik dan tenaga kependidikan misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
 - 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.
- c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan menyeluruh, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, dan juga penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.²⁵

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi.

Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode

²⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2005), hlm.75-77

keilmuan yang menaungi dan koheran dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmanusia-pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar-mengajar.

- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.²⁶

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹

Kemudian, pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda dalam buku Sri Minarti, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang

²⁶ Suyanto dan Jihad Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 41-43

memberi les.²⁷

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.²⁸ Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²⁹

Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.³⁰ Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.

²⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

²⁹ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.108.

Sementara kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari '*allama yu'allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.³¹

Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.³² Dengan demikian, '*allama* disini diterjemahkan dengan mengajar.

Selanjutnya istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba yuaddibu* yang artinya mendidik.³³ Di samping itu, seorang guru juga biasa disebut sebagai *ustaz*. Menurut Muhaimin, kata *ustaz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.³⁴

Kemudian selain yang telah dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan *mudarris* yang merupakan *isim fa'il* dari

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163

³² Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafāsir*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.), Jilid 1, hlm. 48

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), hlm. 39

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), hlm 209-210

darrasa, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan.³⁵

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.³⁶

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat

³⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63

³⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm

minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum.³⁷

Jika direnungkan, tugas guru seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fi al-Islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, dan menceritakan tentang manusia di zaman silam kemudian dikaitkan pada zamannya serta memprediksikan kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang berarti proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.³⁸ Proses pembelajaran dalam suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari beberapa komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan dengan keterkaitan antara satu dengan yang lain dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

³⁷Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64.

³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.14.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan”.³⁹

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian; 1) sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, 2) sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang mendatangkan manfaat dan menjauhkan dari kemudratan bagi manusia. Atas dasar inilah, maka pendidikan Islam dapat diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Warisan pemikiran Islam merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam, yang merupakan hasil pemikiran para ulama, filosof dan cendekiawan muslim.⁴⁰

Menurut Muhaimin dalam buku Abdul Majid. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.12.

⁴⁰ Basuki&Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), hlm.13

fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Agama islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan bermasyarakat, baik itu hubungan dengan sesama muslim atau hubungan dengan non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan sesama manusia.⁴¹

Menurut Ahmad D. Marimbah, pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani erdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran islam. Pendidikan agama islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasikan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama peru diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran islam, terampil melakukan

⁴¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

⁴² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'rif, 2009), hlm. 10

atau memperaktekkan ajaran islam dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpija yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam dihubungkan.

Menurut Zakiyah Daradjah. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al masalah al mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.

- 1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.⁴⁴
- 2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan adalah adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjanlan. Sunnah merupakan landasan

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: PT Rosda, 2010) h25

⁴⁴ Sudiypno, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), h.23

kedua bagi cara pembimbingan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

- 3) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan islam. Menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar atau landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Komponen Pembelajaran

Untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam maka setidaknya diperlukan empat komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

a. Tujuan

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, telah diatur Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar yang merumuskan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk.⁴⁵

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

b. Kurikulum

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.2

yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran.

c. Materi

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek, yaitu:

1) Al-Qur'an

Merupakan sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Medinah.⁴⁶

2) Aqidah

Yang dimaksud dengan *Aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

3) Akhlak

⁴⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.93

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.

4) Fiqih

Materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Merupakan segala sesuatu yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada, selain itu juga sebagai suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau dikalangan umat, dan keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang masih ada (sedang terjadi) di kalangannya.

5) Metode

Salah satu persoalan yang sering dianggap sebagai penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran PAI yaitu penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional dan verbalistik. Metode yang digunakan sering kali hanya mengarahkan siswa pada aspek kognitif saja. Akibatnya pembelajaran PAI hanya sekedar "diketahui" bukan "dijiwai" oleh peserta didik. Padahal dalam proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam

menentukan keberhasilan seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

6) Evaluasi

Menurut Ralph Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam halapa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apasebabnya.⁴⁷

Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan kontenyang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, salah satunya dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas(PBK) dengan berbagai ragamnya seperti penilaian sikap, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja (*performance test*), penilaian proyek, penilaian proses dan produk, penilaian diri, dan pemberian tugas.⁴⁸

Fungsi pendidikan agama islam yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju aspek-aspek

⁴⁷ SuharsimiArikunto,*Dasar-dasarEvaluasiPendidikan(EdisiRevisi)*,(Jakarta,Bumi Aksara,2010), hlm. 3.

⁴⁸ Sudaryono,*Dasar-dasarEvaluasiPembelajaran*,(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2012), hlm.71.

dalam nilai-nilai pendidikan agama islam. Adapun aspek-aspek dalam pendidikan agama islam yaitu:

1) Pendidikan akidah dan agama

Aspek pengajaran dalam dunia islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan, fitrah bertahuid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaan-Nya, ketika berada dalam arwah manusia telah memikirkan ketauhidanya itu.⁴⁹

Pendidikan kehidupan artinya, anak-anak harus dibimbing agar menyakini bahwa Tuhan itu satu, mensyukuri nikmat-Nya, meyakini dan melarang agar tidak melakukan perbuatan syirik.

2) Pendidikan ketaatan

Sikap taat timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa, sikap ini merupakan bibit pertama yang harus di pupuk dalam jiwa anak dengan cara lembut dan perlahan-lahan. Dilarang menggunakan paksaan, yang membuat anak menentang sebab seorang anak ingin dipahami dan mengerti akan dunianya.⁵⁰

3) Pendidikan akhlak

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berubah kesegnap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik erta menjauhi segala larangan

⁴⁹ Zulkarnain, *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.27

⁵⁰ Halid Hanafi, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuran: PT Garoeda Buana Indah, 2018), hlm.121

terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia kedalam kesesatan.⁵¹

Akhlak merupakan potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi.⁵² Senada dengan Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁵³

Adapun aspek pendidikan akhlak diantaranya sebagai berikut:

- a) Pendidikan kejujuran
- b) Pendidikan anamah
- c) Pendidikan sikapona'ah dan ridha
- d) Pendidikan budi pekerti dan sopan santun.

D. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran COVID-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran dirumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung.

⁵¹ Zulkarnain, *Transfortasi...* hlm. 28

⁵² Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2015), hlm.7

⁵³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.13

Selama masa pandemic COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemic COVID-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online. Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online.

Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft. Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota. Google Clasroom juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif.

Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform *video teleconference* yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi. Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga

diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya local secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi . Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.⁵⁴

E. Penelitian yang Relevan

1. Menurut M. Shabiru dalam jurnal ” *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*” dalam penelitian ini guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar dan guru harus mengetahui kedudukan sebagai guru, persamaan penelitian ini peneliti ialah sama-sama membahas kompetensi guru, sedangkan perbedaannya adalah peneleti lebih mencari masalah guru dalam mengajar pada saat masa pandemi covid-19.⁵⁵
2. Menurut Eka Lusiana Evanita dalam skripsi “ *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru SMA Dalam Mendukung Implentasi Kurikulum 2013*”, dalam penelitian ini guru harus dituntut untuk siap mendukung kurikulum 2013 dengan kompetensi pedagogik. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas kompetensi pedagogik, sedangkan perbedaannya adalah peneliti membahas kompetensi pedagogik guru pada masa pandemi covid-19

⁵⁴ Luh Devi Herliandr dkk.,2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol,22, No 1.(diakses [://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp) pada tanggal 15 Juni 2020)

⁵⁵ M.Shabiru, 2020, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, *Jurnal Taman Vokasi*, (Online), Vol. 8, No. 1, 21-26, (doi:<http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v8i1.7751>, diakses 7 Juni 2020).

3. Menurut Mulyani Mudis Taruna dalam jurnal "*Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*" didalam penelitian guru harus mempertahankan hasil pembelajaran PAI , maka guru PAI harus mengembangkan kompetensinya. Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang pengembangan kompetensi, sedangkan perbedaannya penelitian peneliti lebih khusus membahas pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.
4. Menurut Ahmad Fatah Yasin dalam jurnal "*Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MA*" didalam penelitian ini lebih mengembangkan kompetensi guru PAI. Persamaan penelitian dengan peneliti ialah sama-sama membahas pengembangan kompetensi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian peneliti lebih khusus pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.⁵⁶

F. Kerangka Berpikir

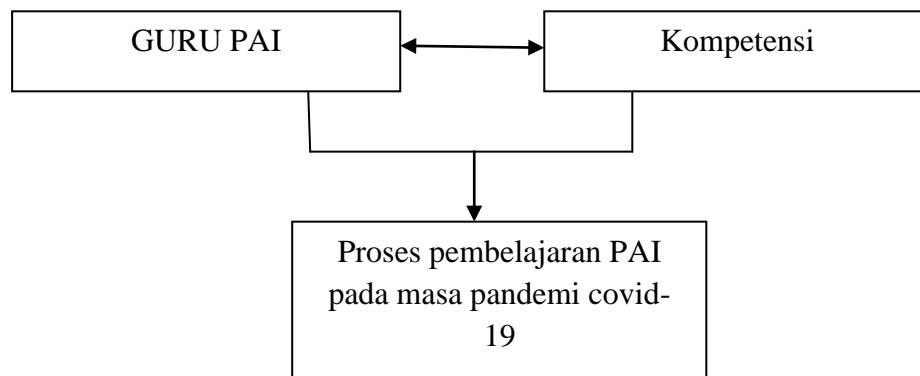
Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara. Guru memiliki tugas utama yaitu mendidik. Seorang guru harus menjadi pendidik yang professional yang bisa membimbing, melatih, mengajar disuatu lembaga pendidikan formal. Guru sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan formal dalam mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Untuk memiliki pendidikan yang berkualitas guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang baik sehingga guru memiliki kualitas dan kinerja yang bagus dalam melaksanakan sistem pendidikan. Kompetensi guru merupakan salah

⁵⁶ Ahmad Fatah Yasin, 2020. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di MA, Vol,22, No 1.*(diakses ://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp pada tanggal 15 Juni 2020)

satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Faktor yang mempengaruhi kompetensi guru yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan berapa lamanya mengajar. Kompetensi guru sangat penting untuk sebagai pertimbangan untuk pembinaan dan pengembangan guru dalam mengajar dan meningkatkan kinerja guru.

Didalam pembelajaran PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu pada masa pandemi ini guru PAI harus dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik karena pada saat ini pembelajaran harus dilakukan secara online.

Bagan 1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan.⁵⁷

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi(gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁸

“Bogdan dan Taylor, Mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan sekali cara memilih sampel sebagai

⁵⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). hlm. 140.

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

⁵⁹Nyoman Kutha Ratna. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

informan, di mana cara memilih sampel informan ada tiga cara: yang pertama, kita mencari informan untuk diwawancarai atau di observasi.⁶⁰ Kedua, kita menentukan informan untuk diteliti atau dimintai keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti dan ketiga, kita menghentikan mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru lagi

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 13 Juli sampai tanggal 24 Agustus 2020.

C. Subyek dan Informan

Subyek dan Informan yaitu menjelaskan batasan besarnya jumlah yang akan diteliti. Subyek dan Informan ini merupakan orang-orang yang akan memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun subyek dalam penelitian ini penulis sendiri dan informannya ialah guru PAI.

D. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari dua yaitu

1. Data primer

Data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media prantara).⁶¹Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil obsevasi terhadap suatu

⁶⁰Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm.206.

⁶¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308

benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun sumber datanya yaitu guru PAI

2. Data Sekunder

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan atau dokumentasi. ⁶²Data skunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Sutrisno hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Rachman mengemukakan bahwa Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.⁶³ pada saat pandemi ini observasi tidak dilakukan

2. Wawancara (interview).

Interview/wawancara/kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”. Interview ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan

⁶² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 178

⁶³ Ibid, hlm. 194

yang harus dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga koesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subjek (respon) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian.⁶⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ia wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan kenis wawancara ini untuk mencari jawab sesuatu lebih mendalam terhadap informan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengapatkan data tentang kompetensi guru PAI dalam mengajar pada masa pandemi covid-19.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Wawancara

No	Responden	Pokok Pembahasan	Indikator	Item pertanyaan	Ket
1	Kepala Sekolah	Kompetensi pedagogik guru dalam	1. Kebijakan untuk guru dalam	1,2	2 pertanyaan

⁶⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H. 329

		pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19	pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 2. Peningkatan Kompetensi guru PAI.	3	1 pertanyaan
2	Guru PAI	Kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19	1. Merancang pembelajaran 2. Melaksanakan pembelajaran 3. Evaluasi pembelajaran	1,2,3,4,5 6,7,8 9,10,11	4 pertanyaan 3 pertanyaan 3 pertanyaan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.⁶⁵

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, seperti struktur organisasi, visi dan misi SMA Negeri 11 Kota Bengkulu, data guru, data siswa, sarana prasarana

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh di lapangan berupa data kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode analisa data dengan model interaktif (Miles dan

⁶⁵ Nyoman Kutha Ratna. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 233

Huberman). Dalam model analisis interaktif tersebut tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.⁶⁶

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data adalah bagian analisis yang berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus hal-hal yang penting serta mengatur sedemikian rupa untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Oleh sebab itu data sebenarnya diringkas dan catatan yang diperoleh dari permasalahan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data Display (Penyajian Data) adalah merupakan rangkaian kalimat atau informasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.⁶⁷

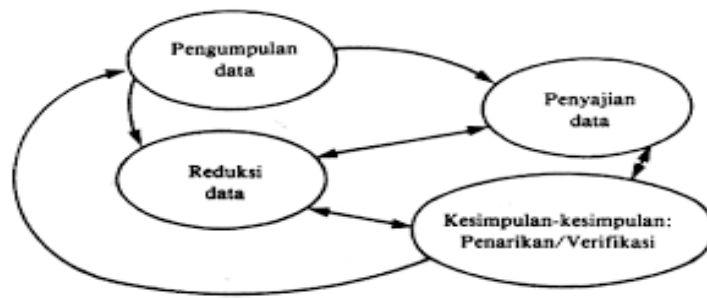
3. *Kesimpulan/Verification*

Kesimpulan/Verification adalah akhir tidak semata perumusan dan pengumpulan data berakhir. Artinya jika kesimpulan-kesimpulan sementara telah diperoleh masih memungkinkan untuk dilakukan data kembali. Setelah teknik analisis data dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.⁶⁸

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338

⁶⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341

⁶⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm . 345



Gambar 3.1

Bagan metode miles dan Huberman

BAB IV

Hasil Penelitian

Hasil Observasi

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis SMAN 11 Kota Bengkulu

SMAN 11 Kota Bengkulu terletak di Jl. Raya Budi Utomo, Kel Kandang Mas, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. SMAN 11 Kota Bengkulu berdiri tahun 2016 luas tanah 432 M² memiliki 8 ruang kelas, 3 Laboratorium, 1 perpustakaan dan SMAN 11 Kota Bengkulu memiliki 22 guru dan siswa laki-laki 150 siswa dan siswa perempuan 200 siswa.

2. Visi-Misi SMAN 11 Kota Bengkulu

a. VISI

“Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa, berbasis iptek serta berwawasan lingkungan ”

b. MISI

- 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan kedepan
- 2) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan sesuai perkembangan teknologi yang mendukung kultural sekolah.
- 3) Mewujudkan pendidik dan kependidikan yang mampu dan tangguh
- 4) Menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

5) Mewujudkan nilai-nilai agama dan solidaritas dalam kehidupan sekolah.

6) Mewujudkankan sekolah sehat dan Adiwiyata

3. Keadaan Guru

Secara keseluruhan jumlah guru yang ada di SMAN 11 Kota Bengkulu pada tahun ajaran 2019-2020 ini sebanyak 22 orang, dengan rincian 22 orang PNS. Untuk lebih jelas keadaan guru keadaan guru yang mengajar di SMAN 11 Kota Bengkulu, dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1
Tentang Keadaan Guru

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1	Eka Pariyanti, M.Pd	Kepala Sekolah	S2	PNS
2	Dedhy Pinalosa, M.Pd	Waka Kurikulum/ guru biologi	S2	PNS
3	Susmi Julita, S.Sos	Guru Siosiologi	S1	PNS
4	Suspa Yerni, S.Pd	Guru Geografi	S1	PNS
5	Vinna Apriola, M.Pd	Kepala Perpustakaan/ guru b.indonesia	S2	PNS
6	Henny Sulastri, S.Pd	Guru Biologi	S1	PNS
7	Elvina Rahmayani, S.Pd	Guru b.inggris	S1	PNS
8	Helmi Niawati, S.Pd	Guru Ekonomi	S1	PNS
9	Nilpah, S.Pd	Guru b.inggris	S1	PNS
10	Dina Puspita, M.Pd	Guru Ekonomi	S2	PNS
11	Elta Rermawati, S.Pd	Guru Biologi	S2	PNS
12	Dini Elmi Utami, S.Pd	Guru Seni Budaya	S1	PNS
13	Sundriyah, S.Pd.I	Guru PAI	S1	PNS
14	Fatonah, S.Pd	Guru PKN	S1	PNS

15	Esterlin, S.Pd	Guru Kimia	S1	PNS
16	Rika Novelia, S.Pd	Guru MTK	S1	PNS
17	Fatimah, S.Pd	Guru B.indonesia	S1	PNS
18	Shella Amalia Sari, S.Pd	Guru Geografi	S1	PNS
19	Yesmeti Eleta, S.Pd	Guru Ekonomi	S1	PNS
20	Dewi Kusuma Afriyani, S.Pd	Guru Kimia	S1	PNS
21	Deson Asmarahadi, S.Pd	Kasubag TU	S1	PNS
22	Kairil Johan	Staf TU	SMA	PNS

4. Keadaan Siswa

Pada tahun 2019-2020 siswa SMAN 11 Kota Bengkulu berjumlah 350 orang yang terdiri dari 150 siswa laki-laki dan 200 siswa perempuan.

Data tersebut dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa

Kls	Jurusan	Jumlah		Siswa			Ket
		Kelas	RB	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
X	Mia 1	1	1	10	24	34	
	Mia 2	1	1	11	22	33	
	IS 1	1	1	16	15	31	
	IS 2	1	1	16	14	30	
XI	Mia 1	1	1	12	17	29	
	MIA 2	1	1	12	15	27	
	IS 1	1	1	14	16	30	
	IS 2	1	1	12	17	29	
				1			
XII	Mia	1	1	15	21	36	
	IS 1	1	1	14	21	35	
	IS 2	1	1	18	18	36	
Jumlah		11	1	150	200	350	

5. Keadaan sarana dan prasarana SMAN 11 Kota Bengkulu

Dalam rangka memajukan pendidikan SMAN 11 Kota Bengkulu telah dibangun dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Data tentang sarana dan prasarana SMAN 11 Kota Bengkulu dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.3
sarana dan prasarana

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tamu	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Ibadah/Mushola	1
6	Kamar Mandi/WC Guru	1
7	Kamar Mandi/WC Siswa	2
8	Ruang Perpustakaan	1
9	Ruang Komputer	1
10	Laboratorium	3
11	Ruang BK	1
12	Ruang UKS	1
13	Lapangan Voly	1
14	Meja siswa	300
15	Meja Guru	30
16	Kursi Siswa	300
17	Kursi Guru	30
18	Komputer	3
19	Pengeras Suara	1

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini untuk mendapatkan data-data mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu. Maka peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin. Langkah yang peneliti lakukan diantaranya mengadakan

wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan gambaran kompetensi guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu.

1. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada saat masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu

a. Merancang pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19

Seorang guru harus bisa merancang pembelajaran memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar serta menyusun RPP berdasarkan strategi yang dipilih.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan di SMAN 11 Kota Bengkulu sebagai berikut;

Pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dengan tatap muka jadi pembelajaran secara daring. Pada saat covid-19 ini strategi pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Misalnya melalui grup baik grup kelas maupun grup guru mapel mengirim materi atau tugas ke wali kelas setelah itu wali kelas setelah itu wali kelas menyampaikan ke siswa selain guru mapel wali kelas juga memantau siswa mengejar tugasnya. Karena pembelajaran daring bentuk materi ada beberapa bentuk materinya, bentuk video, pdf, maupun bentuk lks yang dikirim kepala siswa secara langsung maupun melalui grup. Ya, membuat RPP darurat, meskipun dalam keadaan covid ini kita harus membuat RPP darurat dalam melaksanakan pembelajaran dan kami telah mengikuti worksop tentang informasi RPP pada saat covid ini.⁶⁹

b. Melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19

⁶⁹Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 25 Juli 2020.

Seorang guru harus bisa menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan wawancara peneliti lakukan sebagai berikut;

Guru berusaha memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah dalam menyampaikan materi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya secara tidak langsung melalui daring intinya harus ada kerjasama baik dari wali kelas, guru maupun dari orang tua siswa. Untuk saat ini yang lagi dikembangkan yaitu aplikasi goggle classroom, whatsapp, maupun menggunakan aplikasi pdf.⁷⁰

c. Merancang dan Melaksanakan evaluasi pembelajaran

merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut;

Untuk menentukan ketuntasan guru harus mengacu pada KKM didalam KKM ada beberapa aspek penentu sebagai standar ketuntasan siswa dalam pembelajaran dari aspek tersebut guru ada catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa, apalagi pada saat ini pembelajaran secara daring ketuntasan juga dilihat dari pengalaman siswa merespon pembelajaran dan membuat tugas yang telah diberikan guru dan dilihat dari hasil siswa dalam mengerjakan tugas tersebut. Jika proses penilaian kognitif bisa diambil dari siswa dalam mengerjakan tugas dan dalam pembelajaran PAI siswa menyetorkan hapalan baik melalui rekaman atau melalui video yang dikirim. Ya, karena dengan kita mengetahui kemampuan siswa kita bisa memperbaiki pembelajaran, misalnya dengan mengubah metode dan strategi pembelajaran dengan itu bias meningkatkan pembelajaran.⁷¹

2. Faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.

⁷⁰Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 25 Juli 2020

⁷¹Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 25 Juli 2020

a. Kendala dalam merancang pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala dari guru menguasai IT, sedangkan dari siswa dari siswa kesiapan siswa dari fasilitas dari hp, kuota internet, kondisi dirumah karna tidak semua siswa orang tuanya menyadari dan menerima kondisi sulitnya belajar daring.⁷²

b. Kendala melaksanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala yang dihadapi ialah tidak semua siswa mempunyai Hp android, jadi siswa kesulitan memperoleh informasi, baik materi maupun tugas dan tidak semua siswa merespon cepat dalam pembelajaran, contohnya misalnya diberi tugas pagi ada siswa baru siang bahkan sore dan ada juga sama sekali tidak respon terhadap tugas tersebut.⁷³

c. Kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kendala dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu respon anak ketika mendapatkan soal/evaluasi, sulitnya secara daring, guru tidak bisa melihat secara langsung apakah anak mengerjakan tugas secara sendiri.⁷⁴

d. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Pembelajaran dilaksanakan melalui daring siswa belajar dirumah tidak boleh bertatap muka, mengambil kebijakan tersebut

⁷²Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 2 Agustus 2020

⁷³Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 2 Agustus 2020

⁷⁴Wawancara dengan ibu Sundriyah, S.Pd.i, pada tanggal 2 Agustus 2020

berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan dan berdasarkan zona penyebaran covid-19 yang terjadi di kota Bengkulu yaitu di kota di Bengkulu yaitu di kota Bengkulu masih zona oranye yang pembelajaran belum boleh tatap muka. Melakukan pengawasan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi google classroom dari situlah biasa mengawasi pembelajaran dan guru harus mengirimkan pembelajaran setiap hari sesuai jadwal. Dengan melakukan bantuan internet dan membimbing guru untuk memahami IT dan melaksanakan secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring.⁷⁵

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian wawancara pada saat melakukan wawancara yang diperoleh peneliti mengenai kegiatan kompetensi guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu.

1. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada saat masa pandemi Covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

a. Merancang Pembelajaran PAI

Perancangan pembelajaran mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai

⁷⁵ Wawancara dengan ibu Eka Pariyanti, M.Pd , pada tanggal 2 Agustus 2020

bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan sebagai berikut: Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar. Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Kompetensi merupakan suatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh sebab itu setiap kompetensi harus merupakan panduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, baik secara kelompok maupun perorangan, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

Menurut Mulyasa Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk membentuk kompetensi.⁷⁶ Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah- langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada pesera didik,

⁷⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 78

dan lainnya. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.⁷⁷

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di SMAN 11 Kota Bengkulu bahwa pembelajaran pada saat pandemi covid-19 ini dilakukan secara daring siswa melaksanakan pembelajaran di rumah. Hal tersebut berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan berdasarkan juga penyebaran covid-19 di Kota Bengkulu ini yang masih berada di zona merah.

Pada saat pandemi covid-19 ini guru melakukan strategi pembelajaran secara daring. Misalnya melalui grup kelas maupun grup guru mata pelajaran dari situlah guru melakukan strategi pembelajaran dengan cara memberi tugas dan memantau siswa dalam persiapan proses pembelajaran. Dalam masa pandemi covid-19 ini guru memberikan materi bentuk video, pdf, maupun LKS yang guru berikan kepada siswa secara langsung siswa mengambil ke sekolah maupun guru kirim melalui grup kelas.

⁷⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 73-75

Dalam masa pandemi covid-19 ini RPP yang biasa dipakai dalam pembelajaran tatap muka tidak bias digunakan, Guru harus membuat RPP darurat dalam melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi covid-19. Guru mengikut worksop dalam pembuatan RPP darurat dan guru selalu diberi informasi tentang perubahan RPP pada saat pandemi covid-19.

b. Melaksanakan Pembelajaran pada saat pandemi covid-19

Menurut Mulyasa secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.⁷⁸

- a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.
- b. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi....* hlm. 95

- c. Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁷⁹

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di SMAN 11 Kota Bengkulu dalam melaksanakan pembelajaran guru memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah dalam menyampaikan materi pembelajaran pembelajaran baik melakukan pembelajaran

⁷⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 73-75

secara langsung maupun dilakukan secara daring. Dalam melaksanakan pembelajaran daring guru harus kerjasama baik dari siswa, wali kelas, guru maupun dari orang tua siswa agar pembelajaran daring ini berjalan dengan lancar.

Guru melakukan inovasi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi ini dengan cara mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan goggle classroom, aplikasi whatsapp, dan menggunakan aplikasi pdf.

c. Mengevaluasi pembelajaran pada masa pandemi covid-19

Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Seorang guru yang baik adalah guru yang mencintai dan memahami baik bidang studinya maupun anak didiknya, seorang guru hendaknya mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil. Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar yaitu: Kegairahan dan kesediaan dalam belajar, Membang

kitkan minat murid, Menumbuhkan minat dan bakat yang baik, Mengatur proses pembelajaran dalam pengaturan pengalaman belajar adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata, Hubungan manusiawi dalam proses belajar.⁸⁰

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya, mampu menganalisis hasil asesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi, mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.⁸¹ Kompetensi pedagogik jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam meningkatkan pemahaman

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 15

⁸¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, hlm. 73-75.

peserta didik, melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Begitu juga dengan guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agama dalam menguasai materi pelajaran, menguasai landasan pendidikan, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip dan penafsiran penelitian guna keperluan pengajaran, kemampuan memberikan motivasi serta bimbingan kepada anak didik agar memperoleh pengalaman yang diperlukan dan guru agama lebih berkompeten dalam mengajar dan mendidik anak didiknya.

Oleh karena itu, jelas guru agama harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidangnya. Di samping itu, guru agama juga harus memiliki persyaratan-persyaratan lain yang dapat menunjang serta dapat mendukung tugasnya sebagai pendidik. Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru agama harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya, salah satunya kompetensi pedagogik. Karena

kalau tidak ada kompetensi dalam mendidik maka akan lemah generasi yang akan datang.

Generasi yang lemah akan menjadi beban bagi orang lain, generasi yang lemah bukan hanya lemah dari segi fisik tetapi juga lemah dari segi ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi hal tersebut peningkatan pendidikan adalah solusi yang paling tepat dan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya menumbuhkan tenaga guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mampu memberikan konstutusi dan konstruktif bagi kehidupannya dan anak didiknya.

Secara umum, dalam bidang pendidikan evaluasi bertujuan untuk:

- a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan
- b) Mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.⁸²

⁸² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di SMAN 11 Kota Bengkulu dalam mengevaluasi pembelajaran guru dalam menentukan kelulusan tetap mengacu pada standar KKM didalam KKM ada beberapa aspek yang harus guru lakukan untuk menentukan standar kelulusan siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam aspek dari KKM guru juga menggunakan catatan khusus dalam menentukan ketuntasan siswa. Pada saat masa pandemi ini pembelajaran secara daring jadi guru dalam menentukan ketuntasan siswa dari bagaimana siswa merespon pembelajaran dan bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas yang dikirim guru di aplikasi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.

Penilaian kognitif guru mengambil dari siswa mengerjakan tugas dan dalam pembelajaran PAI siswa harus menyetorkan hapalan kepada guru untuk menjadi bahan untuk guru memberi penilaian secara kognitif. Guru menjadikan hasil belajar siswa sebagai bahan untuk mengevaluasi proses pembelajaran selanjutnya, dan guru bisa mengubah metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar siswa.

2. Faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.

a. Kendala dalam merancang pembelajaran

Selama masa pandemic COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet. Ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industry 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi COVID-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi ciri dari pembelajaran online. Selain itu, yang terpenting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online.

Faktor penghambat guru dalam merancang pembelajaran pada saat pandemi covid-19 ini secara daring yaitu kendala yang terdapat dari guru yaitu tentang penguasaan IT, sedangkan dari siswa dari kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang terdapat dari fasilitas belajar seperti tidak semua siswa memiliki hp android, kuota internet, dan dalam kondisi rumah karna tidak semua orang tua siswa menyadari dan menerima sulit kondisi belajar daring.

b. Kendala dalam melaksanakan pembelajaran

Infrastruktur yang mendukung pembelajaran online secara gratis melalui berbagai ruang diskusi seperti Google Classroom, Whatsapp,

Kelas Cerdas, Zenius, Quipper dan Microsoft. Fitur Whatsapp mencakup Whatsapp Group yang dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota. Google Classroom juga memungkinkan pendidik dan guru mengembangkan pembelajaran kreatif.

Diskusi dan transfer pengetahuan secara *face-to-face* layaknya bertemu melalui beragam platform *video teleconference* yang banyak tersedia gratis seperti Zoom dan Google Meet. Platform tersebut menjadikan pendidik dan peserta didik untuk bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi. Berbagai layanan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penunjang transfer pengetahuan hingga diskusi terkait konten pembelajaran. Ini juga dilakukan dengan memanfaatkan segala sumber daya local secara nasional seperti saluran televisi untuk edukasi. Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.⁸³

Faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran secara daring yaitu tidak semua siswa mempunyai hp android, jadi siswa

⁸³Luh Devi Herliandr dkk.,2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19, Vol,22, No 1.*(diakses [://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp) pada tanggal 15 Juni 2020)

yang tidak memiliki hp android kesulitan dalam mendapatkan informasi pembelajaran, materi dan tugas yang diberikan guru tidak semua siswa merespon cepat dalam proses pembelajaran, contohnya guru pagi memberikan tugas ada beberapa siswa merespon cepat ada juga siswa merespon sore dan ada juga siswa yang tidak merespon sama sekali.

c. Kendala dalam mengevaluasi pembelajaran

Faktor penghambat evaluasi pembelajaran yaitu respon siswa dalam diberikan soal evaluasi masih ada siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran, sulitnya untuk mengevaluasi pembelajaran secara daring, dalam pembelajaran daring guru tidak bisa melihat secara langsung siswa dalam mengerjakan tugas apakah anak tersebut mengerjakan tugas secara mandiri apa dilaksanakan secara bersama dan sulit menentukan kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

d. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran

Kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran COVID-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup. Penutupan sekolah menjadi langkah mitigasi paling efektif untuk meminimalisir penyebaran wabah pada anak-anak. Solusi yang diberikan yakni dengan memberlakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung.

Kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara daring berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan berdasarkan penyebaran kasus covid-19 di Bengkulu yang masih di zona merah. Kepala sekolah melakukan pengawasan pelaksanaan pembelajaran secara daring dengan menggunakan aplikasi google classroom dari situ kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan guru harus mengirimkan pembelajaran setiap hari sesuai jadwal. Untuk meningkatkan kompetensi guru kepala sekolah memberi bimbingan dalam memahami dan menguasai IT dan melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai aplikasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring dan memberi kuota kepada guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran PAI di SMAN 11 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan:

1. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran pada saat masa pandemi Covid-19 di SMAN 11 Kota Bengkulu

a. Merancang pembelajaran

Pada saat pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring, guru harus menyiapkan strategi untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Guru menyiapkan materi secara daring seperti dalam bentuk video, pdf maupun lks. Guru harus membuat dan memakai RPP darurat yang telah diberi petunjuk dari pemerintah.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Pada masa pandemi untuk melaksanakan pembelajaran guru memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah dalam menyampaikan materi yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Pada saat pembelajaran guru menggunakan berbagai aplikasi seperti google classroom, whatsapp, maupun menggunakan aplikasi pdf.

c. Mengevaluasi Pembelajaran

Dalam menentukan ketuntasan siswa guru masih mengacu pada KKM dan guru juga menggunakan catatan khusus dalam menentukan

ketuntasan siswa. Pada saat masa pandemi ini guru juga mengambil dari bagaimana siswa merespon pembelajaran pada saat daring. Dalam proses penilaian kognitif guru melihat bagaimana siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan dan karna ini pembelajaran PAI maka guru mengambil dari setoran hapalan dari guru. Guru menggunakan evaluasi pembelajaran untuk menentukan strategi dan metode yang akan dipakai untuk meningkatkan pembelajaran apalagi pada saat pandemi ini guru dituntut untuk kreatif dan berkompetensi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.

2. Faktor penghambat proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 di SMA Negeri 11 Kota Bengkulu.

a. Kendala Merancang Pembelajaran

Faktor penghambat dalam merancang pembelajaran terutama dari guru yaitu kurangnya menguasai IT, sedangkan dari siswa dari kesiapan siswa tersebut dalam melaksanakan pembelajaran seperti terkendala dari HP tidak semua siswa mempunyai HP android, kouta internet, dan kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan pembelajaran secara daring. Siswa dan guru kesulitan untuk merancang pembelajaran secara daring.

b. Kendala Melaksanakan Pembelajaran

Faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kesulitan guru menyampaikan materi pembelajaran karna banyak siswa yang tidak respon dan hadir dalam pembelajaran secara daring. Bagi siswa

yang tidak memiliki HP android mereka ketinggalan dalam pembelajaran dan informasi yang telah diberikan oleh guru.

c. Kendala Mengevaluasi Pembelajaran

Faktor penghambat dalam mengevaluasi pembelajaran yaitu respon anak siswa dalam menerima tugas yang diberikan guru, sulitnya pembelajaran secara daring, dan guru tidak bisa melihat kejujuran siswa dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

d. Kebijakan Dalam Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan secara daring kebijakan diambil berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan dan zona covid-19 yang terjadi di Kota Bengkulu. Sekolah memberikan membimbing guru yang belum paham dan menguasai IT dan mengembangkan pembelajaran daring dengan berbagai macam aplikasi.

B. Saran

Setelah dikemukakan kesimpulan di dalam skripsi ini, maka penulis bermaksud memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru harus meningkatkan kompetensinya lagi terutama penguasaan IT karena menguasai IT sangat penting pada pembelajaran daring.
2. Guru harus meningkatkan pelatihan atau workshop tentang pembuatan RPP darurat pada masa pandemi Covid-19
3. Guru harus lebih kreatif lagi dalam menentukan strategi, metode dan media dalam melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi covid-19.

4. Sekolah maupun pemerintah harus memberikan kouta kepada guru dan siswa untuk menunjang pembelajaran daring pada saat pandemi covid-19.

Demikian penulis sarankan semoga dapat memberikan manfaat kepada kita semua, dan kepada Allah penulis berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ali Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad. *Shafwatut Tafāsir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t.

Basuki dan Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daud Ali, Mohammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

D. Marimba, Ahmad. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif.

Daradjat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 1998. *Pedoman Pelaksanaan PAI pada SD*. Jakarta: Proyek Pendidikan Agama pada Sekolah Umum.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hanafi, Halid dkk. 2018 *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuran: PT Garoeda Buana Indah.

Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kadar, M. Yusuf. 2013. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Luh Devi, Herliandr dkk. 2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol,22, No 1.(diakses [://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp) pada tanggal 15 Juni 2020).

Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.

Muhaimin. 2014. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.

Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Mansur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Pratek*. Bogor:Kencana Prenada Media Group.

Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Nazarudin, 2007. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Teras.

Rachman, Shaleh Abdul. 2005. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritonga Rahman. 2015. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Muslim*. Surabaya: Amelia.

Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukamdani. *Nasib Dunia Pendidikan di masa pandemi covid-19*. Kontras co.id. diakses tanggal 12 juni 2020.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto dan Jihad Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Syaiful, Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (EdisiRevisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiypno.2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: PT Rosda.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Yasin, A. 2008. *Fatah Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zulkarnain. 2008. *Transfortasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Instrumen Wawancara

Identitas

Nama :

Jabatan :

Sekolah :

Daftar Pertanyaan

A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana bapak/ibu mengambil kebijakan pembelajaran pada saat masa pandemi covid-19.?
2. Bagaimana bapak/ibu mengawasi guru pada melaksanakan pembelajaran pada masa pandemi covid-19.?
3. Bagaimana bapak/ibu meningkatkan kompetensi guru pada masa pandemi covid-19.?

B. Wawancara Kepada Guru PAI

1. Bagaimana bapak/ibu mempersiapkan pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.?
2. Bagaimana bapak/ibu menentukan strategi pembelajaran pada saat pandemi covid-19.?
3. Bagaimana ibu/bapak menyampaikan materi pembelajaran pada saat pandemi covid-19 .?
4. Apakah bapak/ibu membuat RPP darurat pada saat pembelajaran pada masa pandemi covid-19.?

5. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam merancang pembelajaran pada saat pandemi covid-19.?
6. Bagaimana bapak/ibu melaksanakan pembelajaran yang kondusif pada saat pandemi covid-19.?
7. Pada saat pandemi ini bapak/ibu menggunakan aplikasi apa untuk melaksanakan pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.?
8. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara online pada masa pandemi covid-19.?
9. Bagaimana bapak/ibu menentukan ketuntasan siswa dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.?
10. Bagaimana proses mengevaluasi pembelajaran PAI dalam masa pandemi covid-19.?
11. Apakah bapak/ibu memanfaatkan hasil belajar siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.?
12. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam mengevaluasi pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19.?

Dokumentasi



Wawancara dengan ibu sundyriah S.Pd



Wawancara dengan staaf TU



Wawancara dengan ibu Eka Pariyanti, M.Pd



Wawancara dengan ibu Eka Pariyanti, M.Pd